

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertambangan merupakan salah satu sumber daya alam potensial yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber devisa untuk pembangunan nasional. Saat ini, Indonesia, menurut Survei Geologi Amerika Serikat (USGS) menduduki peringkat ke-6 sebagai negara yang kaya akan sumber daya tambang. Selain itu, dari potensi bahan galiannya untuk batubara, Indonesia menduduki peringkat ke-3 untuk ekspor batubara, peringkat ke-2 untuk produksi timah, peringkat ke-2 untuk produksi tembaga, peringkat ke-6 untuk produksi emas (<http://www.ima-api.com>).

Banyaknya hasil tambang di Indonesia telah memunculkan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan dan menjadi industri yang menunjang perekonomian di Indonesia, selain industri-industri lainnya. Sektor pertambangan adalah salah satu sektor utama yang menggerakkan roda perekonomian di Indonesia (<http://www.esdm.go.id>).

Dengan terus berkembangnya industri pertambangan di Indonesia dan mempunyai peran yang nyata dalam menyumbangkan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia, memancing minat para investor untuk menanamkan modalnya untuk diinvestasikan di sektor ini. Namun, mulai tahun 2012 hingga saat ini sektor pertambangan sedang mengalami tren penurunan. Bahkan pada tahun 2015 telah menjadi tahun buruk bagi sektor pertambangan di Indonesia. Kapitalisasi pasar keseluruhan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa

Efek Indonesia turun dari Rp 255 triliun pada tanggal 31 Desember 2014 menjadi Rp 161 triliun pada tanggal 31 Desember 2015. Penurunan sebesar 37% ini terutama dipicu oleh jatuhnya harga komoditas (<http://www.pwc.com>).

Kini investasi di sektor pertambangan dinilai sebagai investasi beresiko tinggi dikarenakan permasalahan-permasalahan yang muncul belakangan ini menyebabkan sektor ini berada pada kondisi yang dilematis selain dikarenakan faktor ketidakstabilan kondisi sektor pertambangan itu sendiri, faktor lainnya yang menjadi alasan lain yaitu terkait dengan permasalahan sosial, politis, perundangan hingga Pertambangan Tanpa Izin (PETI) (<http://www.esdm.go.id>).

Berdasarkan data diatas, maka jika masalah ini tidak ditindak lanjuti akan berdampak buruk pada perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan yang mengakibatkan kerugian dan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan yang pada akhirnya perusahaan akan mengalami *financial distress* atau ancaman kebangkrutan.

Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Dengan demikian model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini, diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. McCue (1991) mengukur *financial distress* sebagai arus kas negatif. Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mengukur *financial distress* sebagai perubahan harga ekuitas dan Elloumi dan Gueyie (2001) mengukur *financial distress* menggunakan perusahaan yang mempunyai *Earning Per Share* (EPS) negatif.

Dalam berbagai studi akademik, Altman Z-score (*bankruptcy model*) dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*. Metode ini mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan menjadi model prediksi dengan teknik statistik. Metode ini juga dikenal dengan *multiple discriminant analysis* (Irfan dan Yuniati, 2014). Plat dan Plat (2002) melakukan penelitian terhadap 24 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 62 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dengan menggunakan model logit mereka berusaha untuk menentukan rasio keuangan yang paling dominan untuk memprediksi adanya *financial distress*.

Secara umum kinerja perusahaan ditunjukkan dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan. Laporan keuangan bisa dipakai untuk memprediksi kesulitan keuangan (Hanafi dan Halim, 2005). Prediksi tersebut dapat diukur dengan melakukan analisis dari laporan keuangan, yaitu menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut (Nasser dan Aryati, 2000).

Dalam penelitian ini hanya menggunakan rasio keuangan likuiditas yang diwakili oleh *current ratio*, *leverage* oleh DER dan profitabilitas oleh ROA. Kasmir (2010), mengatakan bahwa likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current ratio* menurut Kasmir (2010) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban

jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Mas'ud dan Srengga (2012), semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Dalam arti luas dikatakan rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2010). Menurut Sigit (2008), analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka pendek dan panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* perusahaan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2010), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Menurut Mas'ud dan Srengga (2012), suatu perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi. Menurut Yuvita (2010), risiko keuangan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Maka, semakin besar rasio *leverage* akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Profitabilitas menurut Kasmir (2010) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh

laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA). Menurut Kasmir (2010), rasio *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Mas'ud dan Srengga (2012), perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi berarti memiliki laba yang besar. Ini berarti perusahaan tersebut semakin kecil kemungkinan untuk mengalami kondisi *financial distress*.

Penelitian tentang *financial distress* terkait dengan penggunaan rasio-rasio keuangan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Luciana dan Kristijadi (2003) yang menunjukkan rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan dan penelitian yang dilakukan Hapsari (2012) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap kondisi *financial distress*. Dan untuk variabel profitabilitas, Hapsari (2012) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap *financial distress* dan terdapat pula pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Widarjo dan Setiawan (2009) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat tema ini dengan memilih judul : **“Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015”**.

1.2. Rumusan Masalah

- 1 Apakah rasio keuangan berpengaruh secara simultan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2015?
- 2 Apakah likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap kondisi *financial distress* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2015?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan secara simultan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2015.
- b. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas secara parsial terhadap kondisi *financial distress* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2015.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi:

- a. Perusahaan

Bagi manajemen, penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam membuat kebijakan dan mengambil keputusan dari informasi yang

dihasilkan sehingga perusahaan dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.

2. Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan untuk referensi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai risiko keuangan apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* perusahaan.

3. Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor maupun kepada calon investor untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan mengambil keputusan mengenai sekuritas yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk berinvestasi.

